

PERSPEKTIF FILOSOFIS ANTARA *OPPORTUNITY* DAN IRONI PERBANKAN SYARIAH DI ERA DIGITAL

Tarwin¹, Agus Suradika²

Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

E-mail: *dosen02118@unpam.ac.id¹, agus.suradika@umj.ac.id²

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis perspektif filosofis tentang peluang dan ironi dalam perbankan Islam di era digital melalui pendekatan ontologi, epistemologi, aksiologi, dan teori terapan. Meskipun Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia, inklusi keuangan Islam masih rendah (13,41%) dibandingkan dengan keuangan konvensional (79,71%), dengan literasi Islam sebesar 43,42% pada tahun 2025. Tantangan internal meliputi sumber daya manusia profesional, teknologi, tata kelola korporasi yang baik, inovasi, dan kepemimpinan; tantangan eksternal meliputi literasi yang rendah, persaingan, regulasi, dan generasi Z sebagai pengguna digital asli. Landasan filosofisnya berakar pada tauhid, keadilan, maslahah, dan larangan riba, gharar, dan maisir, dengan perbankan Islam sebagai dakwah bil hal. Hasil analisis ontologis menempatkan bank Islam sebagai institusi alternatif-pengganti yang unik dengan posisi strategis yang tinggi. Secara epistemologis, pengetahuan terkait prinsip dan tata kelola perbankan Islam bersumber dari syariat Islam, manajemen modern, dan praktik industri. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan metodologis kualitatif yang melibatkan studi literatur, analisis konseptual, dan sintesis reflektif-kritis untuk sintesis filosofis. Dari hasil penelitian dan tinjauan ini, terdapat setidaknya tiga poin. Pertama, peluang besar bagi perbankan Islam di era digital belum sepenuhnya dimanfaatkan akibat masalah filosofis. Hal ini tidak semata-mata disebabkan oleh masalah teknis. Kedua, pendekatan filosofis, termasuk ontologi, epistemologi, aksiologi, dan teori terapan, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ironi yang dihadapi perbankan Islam khususnya dan para pemangku kepentingan pada umumnya. Ketiga, diperlukan reposisi filosofis perbankan Islam agar dapat tumbuh secara kompetitif sambil tetap autentik sesuai dengan syariah. Implikasi dari analisis ini adalah perbankan Islam harus mengoptimalkan diferensiasi syariah, transformasi digital strategis, dan manajemen sumber daya manusia untuk memanfaatkan bonus demografis Generasi Z dan mewujudkan ekonomi Islam yang berkelanjutan.

Kata kunci

Perbankan Islam, perspektif filosofis, peluang-ironi, era digital, generasi digital, transformasi digital

ABSTRACT

This article analyses the philosophical perspectives on opportunity and irony in Islamic banking in the digital era through ontology, epistemology, axiology, and applied theory approaches. Although Indonesia has the largest Muslim population in the world, Islamic financial inclusion is still low (13.41%) compared to conventional finance (79.71%), with Islamic literacy at 43.42% in 2025. Internal challenges include professional human resources, technology, good corporate governance, innovation, and leadership; external challenges include low literacy, competition, regulation, and Gen Z digital natives. The philosophical foundation is rooted in tauhid, justice, maslahah, and the prohibition of riba, gharar, and maisir, with Islamic banking as dakwah bil hal. The results of ontological analysis position Islamic banks as unique alternative-substitute institutions with a highly strategic position. Epistemologically, knowledge related to the principles and governance of Islamic banking is sourced from Islamic sharia, modern management, and industry practices. This research was conducted using a

qualitative methodological approach involving literature study, conceptual analysis, and reflective-critical synthesis for philosophical synthesis. From the results of this study and review, there are at least three points. First, the great opportunity for Islamic banking in the digital era has not been fully converted due to philosophical issues. This is not solely due to technical issues. Second, philosophical approaches, including ontology, epistemology, axiology, and applied theory, can provide a deeper understanding of the current irony for Islamic banking in particular and for stakeholders in general. Third, a philosophical repositioning of Islamic banking is needed so that it can grow competitively while remaining authentic in terms of Sharia. The implication of this analysis is that Islamic banking must optimise Sharia differentiation, strategic digital transformation, and human capital management to exploit the demographic bonus of Gen Z and realise a sustainable Islamic economy..

Keywords

Islamic banking, philosophical perspective, opportunity-irony, digital era, digital natives, digital transformation

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, namun tingkat inklusi dan akuisisi nasabah perbankan syariah masih relatif rendah dibandingkan bank konvensional. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari beberapa hal seperti perbandingan komposisi jumlah nasabah antara bank syariah dan bank konvensional, Dana pihak ketiga yang dihimpun dan perbandingan aset dari kedua jenis bank tersebut. Berdasarkan data yang disajikan CNBC (2024), tercatat jumlah nasabah perbankan syariah nasional pada tahun 2023 sekitar 32,3 juta orang. Jumlah tersebut merupakan 10% dari total jumlah nasabah perbankan syariah dan bank konvensional. Artinya jumlah nasabah perbankan syariah tidak mencerminkan jumlah penduduk muslim di negeri ini. Sebanyak 90% nasabah bangsa Indonesia dengan penduduk muslimnya 87% memilih bank konvensional dibandingkan dengan bank syariah. Meskipun demikian pertumbuhan jumlah nasabah perbankan syariah memperlihatkan trend yang positif. Dikutip pada media Kontan.co.id (2024) bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan, pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia tumbuh menjadi 7,38% sampai Maret 2024. Seiring dengan itu, total aset perbankan syariah tumbuh menjadi 9,71% secara tahunan pada periode yang sama dengan nilai Rp 900 triliun per kuartal I-2024. Kepala Eksekutif Pengawas Perbankan OJK, Dian Ediana Rae, mengatakan, kendati pangsa pasar perbankan syariah belum mencapai tingkat yang optimal, namun total aset perbankan syariah terus mengalami pertumbuhan setiap tahun. "Dalam rangka menumbuhkan *market share*, perbankan syariah dituntut lebih proaktif dan progresif dalam memanfaatkan berbagai peluang untuk dapat mengakselerasi pertumbuhan yang lebih tinggi," kata Dian kepada kontan.co.id, Selasa (2/7). Hal ini seiring dengan meningkatnya literasi keuangan syariah di kalangan masyarakat muslim di negeri ini. Dikutip dari metrotvnews (2025) Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan nasional naik dari 65,43 persen pada 2024 menjadi 66,46 persen pada 2025. Sementara indeks inklusi keuangan naik dari 75,02 persen menjadi 80,51 persen. Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai

kesejahteraan. Adapun inklusi keuangan adalah Keuangan inklusif didefinisikan kondisi ketika setiap anggota masyarakat mempunyai akses terhadap berbagai layanan keuangan formal yang berkualitas secara tepat waktu, lancar, dan aman dengan biaya terjangkau sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat

Jika diambil kesimpulan sementara, dapat dikatakan bahwa potensi perbankan syariah untuk berkembang dan bertumbuh lebih progressif sangat besar. Mengingat jumlah penduduk muslim di Indonesia yang sangat besar dan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya melakukan transaksi keuangan yang sesuai hukum islam. Namun demikian perbankan syariah mengalami tantangan yang cukup besar bagaimana mengambil peluang yang ada didepan mata dengan cara yang tepat. Tantangan tersebut berasal dari internal maupun dari eksternal. Dari internal bagaimana Perbankan syariah mampu menghadirkan sumberdaya manusia (Human Capital) professional, kemampuan teknologi dan sistem informasi yang handal, tata kelola dan kepatuhan (good corporate governance) organisasi, budaya organisasi dan nilai perusahaan yang mendukung arah kemajuan, kapabilitas inovasi sebagai modal persaingan dan menjamin kesinambungan bisnis serta pembelajaran organisasi dan kepemimpinan strategis yang mumpuni.

Tantangan dari luar juga bukan hal yang mudah untuk dihdapi. Meskipun capaian nasional mengalami peningkatan, pihak BPS menyoroti indeks literasi dan inklusi keuangan berbasis layanan syariah masih tertinggal jauh dibandingkan layanan konvensional. Pada 2025, literasi keuangan syariah tercatat hanya 43,42 persen, dan inklusi syariah berada di angka 13,41 persen. Padahal, untuk layanan konvensional, angka literasi keuangan mencapai 66,45 persen dan inklusi keuangan 79,71 persen dalam metode keberlanjutan. Selain permasalahan rendahnya literasi dan inklusi keuangan, kualitas dan kuantitas sumberdaya manusia, kurangnya Inovasi produk, kurang kompetitifnya model bisnis dibanding bank konvensional, masalah regulasi dan kesenjangan literasi digital dan resiko siber juga cukup menghambat laju ekspansi dan akuisisi nasabah baru perbankan syariah.

Menghadapi era digital perbankan syariah dihadapkan pada bonus demografi generasi z dimana mereka adalah generasi yang tidak hanya melek digital akan tetapi sangat akrab dengannya. Sebutan lain bagi generasi ini dengan generasi sebelumnya adalah digital natives yang mendominasi konfigurasi masyarakat indonesia saat ini. Mereka generasi dengan rentang usia 18 – 45 tahun, puncak usia produktif. Ciri khas dari generasi ini *daily behavior* mereka *live in a digital world*. Dalam teori perilaku konsumen ini adalah sebuah transformasi perilaku konsumen *menjadi digital consumer behavior*. Bagi perbankan ini adalah tantangan yang mengharuskan dijawab dengan dengan langkah-langkah sistematis dan strategis. Kata kuncinya adalah transformasinya digital yang tidak sekedar ikut-ikutan atau asal-asalan. Perbankan dituntut untuk memahami dan mampu menjawab espektasi mereka dalam aktivitas keuangan. Dengan segala keterbatasan, kesiapan perbankan syariah untuk menghadapi benar-benar di uji bagaimana lembaga mampu mengambil opportunity tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan konseptual-filosofis. Menurut Sugiono (2013) Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Pada penelitian kali metode yang digunakan adalah studi literatur, analisis koseptual dan pendekatan reflektif-kritis. Menurut Marlina (2025) Analisis literatur merupakan salah satu metode penelitian utama yang berfungsi untuk menelaah, menilai, serta mensintesis pengetahuan yang telah tersedia mengenai suatu bidang kajian tertentu. Penelitian ini membahas prinsip dasar, penerapan praktis, serta keunggulan analisis literatur sebagai pendekatan metodologis dalam penelitian ilmiah. Melalui pendekatan yuridis-normatif dan komparatif, penelitian ini menegaskan peran analisis literatur dalam memperkuat kerangka teori, menemukan celah penelitian, serta memberikan landasan bagi kajian empiris. Hasil kajian menunjukkan bahwa analisis literatur tidak hanya sekadar rangkuman penelitian terdahulu, melainkan sebuah proses kritis yang meningkatkan ketelitian ilmiah, memperkuat argumen berbasis bukti, serta menjamin validitas karya akademik. Dengan demikian, analisis literatur tetap menjadi metode penting dan relevan dalam penelitian akademik lintas disiplin. Adapun yang dimaksud dengan pendekatan peflektif kritis mengintegrasikan refleksi diri, analisis kuasa, dan transformasi sosial, dengan siklus aksi-refleksi untuk rekonstruksi pengetahuan kontekstual. Dimensi epistemologis (dialogis), ontologis (pluralitas), dan aksiologis (emansipatoris) mendukung berpikir kritis-reflektif.

Sumber data yang digunakan jadi bahan Analisa pada penelitian ini berasal dari berbagai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun sumber-sumber data tersebut adalah data publikasi resmi dari instansi yang berwenang terkait dengan data. Dalam konteks perbankan syariah publikasi yang dimaksud adalah data dari Otoritas Jasa Keuangan, data dari laporan tahunan institusi perbankan syariah yang telah dipublikasikan di kanal media utama, serta lembaga penelitian ekonomi dan bisnis baik di kampus maupun independen. Selain itu data juga bersumber dari literatur ilmiah seperti jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat atau prosiding. Regulasi pemerintah di beberapa sumber publikasi baik instansi pemerintah dan yang lainnya menjadi pelengkap sumbe data bahan analisa.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptis filosofis. Analisis menjelaskan fenomena yang ada dengan pendekatan filosofis ontology, epistimology, aksiology dan applied theory. Hasil dari analisa ini adalah sintesa konseptual berbasis filosofi ontology, epistimology, aksiology dan applied theory yang mampu menjelaskan fenomena opportunity dan ironi dari perbankan syariah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Ontologis

Analisis Ontologis ini mengungkap eksistensi dari perbankan syariah. Apakah perbankan syariah dipahami sebagai institusi alternatif, substitusi atau sebagai entitas yang unik. Perbedaan ketiga hal di atas adalah sebagai berikut. Pertama, jika perbankan syariah dipahami sebagai institusi alternatif maka kehadirannya dalam industri keuangan atau secara spesifik industri perbankan dipandang sebagai alternatif lain dari entitas yang sama bagi para konsumen atau nasabah perbankan secara umum.

Adapun jika perbankan syariah dipandang dan difahami sebagai institusi substitusi maka kehadirannya adalah untuk menggantikan fungsi lembaga sejenis. Dalam konteks ini perbankan syariah dipahami sebagai pengganti dari perbankan konvensional. Jika bank syariah dipandang sebagai substitusi, salah satu syaratnya adalah harus memiliki karakteristik yang mirip dengan bank konvensional. Faktanya secara operasional perbankan syariah dan konvensional memiliki fungsi dan produk hampir sama. Perbedaan yang mencolok diantara kedua institusi ini adalah filosofi dan prinsipnya, tujuan, dan rujukan hukum dalam menjalankan aktivitas operasionalnya. Dikutip dari Amrin (2025) hasil penelitian menunjukkan perbedaan filosofis dan konseptual yang signifikan antara kedua jenis bank. Bank syariah beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah dengan tujuan mewujudkan ekonomi yang berkeadilan, sementara bank konvensional beroperasi dengan prinsip ekonomi konvensional yang berorientasi pada maksimalisasi keuntungan. Penelitian Sobarna (2021) dalam Amrin mengungkapkan bahwa orientasi bank syariah mencakup aspek keuntungan (profit), kesejahteraan sosial (falah), dan keberkahan (barakah), yang membentuk konsep "triple bottom line" dalam perbankan syariah. Sebaliknya, bank konvensional lebih fokus pada single bottom line berupa keuntungan finansial.

Perbedaan lain yang mendasar adalah dalam pelaksanaan operasional perbankan. Perbankan syariah dalam menjalankan aktivitasnya harus dipastikan tidak menyimpang dari prinsip dan hukum syariah, sehingga selain Otoritas Jasa Keuangan pada Bank Syariah ada unsur Dewan Syariah yang fungsinya memastikan seluruh aktivitas operasional bank syariah sesuai dengan hukum syariah Islam. Amir (2025) dalam penelitiannya merilis hasil analisa perbedaan antara perbankan syariah dan bank konvensional sebagai berikut :

Tabel 1. Perbedaan Operasional Bank Syariah dan Bank Konvensional

Aspek	Bank Syariah	Bank Konvensional
Dasar Operasional	Bagi hasil	Bunga
Penentuan Return	Berdsarkan Usaha	ditetapkan di awal
Penggunaan Dana	Harus sesuai Syariah	Tidak ada batasan
Hubungan Bank - Nasabah	Kemitraan	Kredit - Debitur
Pengawasan	Otoritas Jasa Keuangan dan Dewan Syariah	Otoritas Jasa Keuangan

Adapun jika bank syariah dipahami sebagai entitas yang unik maka perbankan syariah harus memiliki diferensiasi atau keunikan tersendiri dibandingkan dengan

lembaga sejenis atau dalam hal ini bank konvensional. Faktanya, Bank Syariah memiliki ciri khas yang berbeda dan unik dibandingkan dengan bank konvensional sebagaimana di bahas di atas dalam konteks perbankan syariah sebagai institusi substitusi. Keunikan itu terletak pada prinsip syariah yang dianut oleh perbankan dengan asas keadilan, kemaslahatan bagi semuanya.

Pada akhirnya secara ontologis Eksistensi Perbankan Syariah dipahami sebagai institusi alternatif dan sekaligus sebagai substitusi intansi, produk atau layanan sejenis yang memiliki keunikan tersendiri. Bank Syariah menjadi alternatif bagi nasabah yang mengharapkan suasana dan pengalaman lain dalam menjalankan aktivitas keuangannya. Bank Syariah juga mampu menggantikan fungsi bank konvensional dengan keunikannya sebagai bank yang mengusung dan menjanjikan keberkahan dan ketenangan bagi umat muslim dalam transaksi atau aktivitas keuangannya. Melihat eksistensi perbankan syariah secara ontology selayaknya berbagai pihak terutama stokholder perbankan syariah dan lebih spesifiknya lagi adalah manajemen perbankan syariah harus mampu mengoptimalkan diferensiasi perbankan syariah ini menjadi faktor diffrensiasi lembaga di dunia perbankan.

3.2 Analisis Epistimologis

Dari pendekatan epistimologi adalah pendekatan untuk menjawab bagaimana kita tahu sesuatu itu benar. Epistemologi melibatkan proses perumusan masalah, hipotesis, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan yang sah.

Dalam sudut pandang epistimology untuk mengetahui keilmuan tata kelola perbankan syariah adalah bersumber dari tiga hal yaitu Hukum syariah Islam, ilmu manajemen modern dan praktik industri. Sumber utama dari pengetahuan ilmu perbankan syariah adalah hukum syariah Islam. Perbankan syariah merupakan bagian terintegrasi dari ekonomi islam. Bersumber dari Al Qur'an, Hadits Rasulullah SAW dan Ijtihad para ulama yang dibukukan dalam kitab-kitab klasik dan kontemporer ilmu ekonomi syariah menjadi sebuah cabang ilmu tersendiri. Perbankan syariah merupakan bagian tidak terpisahkan dari implementasi ilmu syariah islam. Posisi perbankan syariah dalam ekonomi Islam adalah sebagai institusi yang mengimplementasikan hukum syariah dalam bidang ekonomi, seperti hukum riba, keadilan ekonomi, dan akad syariah dalam kerangka maqosid syariah. Dalam surah Al Baqoroh ayat 275 Allah SWT berfirman "*Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya*". Sedangkan contoh hadits Rasulullah SAW tentang mudharabah yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim: "*Barangsiapa yang menyerahkan hartanya kepada orang yang jujur, amanah dan cakap, maka bagilah hasilnya dengan orang itu.*"

Ayat dan hadits tersebut adalah salah satu contoh sumber hukum ekonomi syariah sebagai rambu-rambu bagi umat islam dalam praktik eknomi.

Sumber kedua dari ilmu tata kelola perbankan syariah adalah ilmu manajemen modern. Prinsip-prinsip tata kelola perbankan syariah mengacu kepada ilmu

manajemen modern. Prinsip umum dalam ilmu manajemen moderna adalah bagaimana mengelola sebuah lembaga bisnis mencapai tujuannya melalui serangkaian aktivitas perencanaan, pengorganisasian, Pelaksanaan dan pengarahannya, serta pengawasan secara efektif dan efisien. Sebagaimana Griffin (2004), mengatakan manajemen adalah pengendalian dan pemanfaatan semua faktor serta sumber daya organisasi dengan maksud mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

Sumber ketiga ilmu perbankan syariah adalah praktik industri itu sendiri yang terus berkembang melalui berbagai macam metode penelitian atau studi empiris. Hasil-hasil penelitian tersebut baik berkaitan langsung dengan perbankan syariah atau tidak langsung misalnya penelitian dan kajian berkaitan dengan industri perbankan konvensional atau lembaga keuangan sejenis. Melalui metode empiris inilah perbankan syariah berkembang dan terus bertransformasi menjadi lembaga yang profesional dalam pembangunan ekonomi umat. Pendekatan epistemologis ini pula tantangan-tantangan perbankan syariah mampu dijawab melalui penelitian empiris sistematis. Sudut pandang epistemologi melihat potensi dan opportunity yang besar perbankan syariah dan ironi ketidaksiapan dari lembaga menghadapinya adalah implementasi kajian-kajian, penelitian empiris yang secara spesifik untuk menjawab tantangan adopsi teknologi, inovasi digital dan good corporate governance.

3.3 Analisis Aksiologi

Pendekatan aksiologi untuk perbankan syariah adalah bagaimana nilai-nilai, terutama nilai-nilai etis dan estetis menjadi bagian tidak terpisahkan dalam studi maupun dalam praktik tata kelola perbankan syariah. Sudut pandang aksiologi pula yang menjelaskan bagaimana nilai etis dan estetis memengaruhi keputusan manajerial. Nilai etis yang paling utama bagi perbankan syariah adalah nilai syariah Islam itu sendiri yang tercermin dalam segala hal dalam perbankan syariah dan nilai-nilai keprofesionalan. Lebih spesifiknya lagi adalah bagaimana nilai syariah menjadi acuan dan prinsip utama untuk menjalankan fungsi lembaga dalam menjalankan maqashid syariah secara profesional. Perbankan syariah diharapkan mampu menjadi salah satu institusi ekonomi krusial untuk memastikan maqashid syariah menjadi kerangka kerja dan tata kelola perbankan syariah. Adapun maqashid syariah yang dimaksud sebagaimana Imam Ghazali dalam Anwar (2021), menyebutkan bahwa terdapat lima tujuan dari implementasi syariah Islam, yaitu; menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal; menjaga keturunan, menjaga harta. Dari sudut pandang filosofis aksiologi perbankan syariah harus benar-benar komitmen terhadap nilai-nilai syariah dalam tata kelola dan operasional perbankan syariah.

Selain nilai-nilai syariah perbankan syariah sebagai institusi bisnis dituntut mengedepankan nilai-nilai profesionalisme yang tinggi. Salah satu ciri khas dari sebuah institusi bisnis adalah menerapkan dan menganut nilai-nilai profesionalisme. Nilai-nilai keprofesionalan itu adalah sebagaimana dikatakan dalam American Association of Colleges of Nursing (AANC): Profesionalisme diwujudkan melalui altruisme, keunggulan, kepedulian, etika, rasa hormat, komunikasi efektif, dan akuntabilitas.

Pada akhirnya pendekatan aksiologi memandang fenomena opportunity yang besar dan ironi kesiapan perbankan syariah harus diimbangi atau disertai dengan komitmen yang tinggi perbankan syariah menerapkan kepatuhan syariah yang tinggi dan nilai-nilai keprofesionalan dalam mempersiapkan segala hal terkait tata kelola

perbankan syariah yang lebih baik dan lebih siap mengambil peluang dan tantangan yang besar di era digital.

3.4 Analisis Applied Theory

Applied theory merupakan penerapan teori keilmuan dalam praktik manajemen dan strategi. Theori ini merujuk pada teori praktis yang diterapkan untuk menyelesaikan masalah dunia nyata, mengintegrasikan ontologi (realitas masalah), epistemologi (cara mengetahui solusi), dan aksiologi (nilai manfaatnya) ke dalam kerangka actionable. Implementasi kerangka filosofis dalam menyikapi peluang yang besar bagi perbankan syariah yang masih belum optimal dimanfaatkan diperlukan setidaknya ada empat hal. Pertama, penguatan formulasi, desain dan implementasi strategi digital banking yang tepat berbasis data yang akurat. Kedua, inovasi dan pengembangan produk atau layanan perbankan dalam konteks digital. Ketiga, ada upaya yang nyata dalam peningkatan kepercayaan dan literasi syariah bagi nasabah dan bagi masyarakat pada umumnya. Keempat, perbankan syariah tidak hanya merespons realitas, tetapi merespons secara benar sesuai kaidah filsafat keilmuan dan syariah.

3.5 Implikasi dan Kerangka Solusi Filosofis

Implikasi filosofis bagi berbagai pihak terutama pemangku kepentingan perbankan syariah adalah kesadaran ontologis bahwa bank syariah merupakan entitas dengan identitas unik yang mampu menjadi alternatif bahkan berperan sebagai substitusi bagi masyarakat dalam membantu mereka menjalankan aktivitas keuangannya. Kesadaran ontologis ini seharusnya tercermin dalam tataran strategi dan implementasi perbankan syariah di lapangan. Kerangka solusi filosofisnya adalah bagaimana perbankan syariah melakukan inovasi produk, layanan dan tata kelola dengan mendepankan pendekatan epistemologis terintegrasi. Pendekatan yang dimaksud adalah pengembangan berbasis riset yang bersumber pada hukum syariah, inovasi teknologi dan perbaikan manajemen. Kerangka solusi dilakukan dengan komitmen yang tinggi terhadap kepatuhan syariah, menjunjung nilai-nilai profesionalisme untuk kemaslahatan umat. Kerangka solusi ini diharapkan tidak hanya sebatas teori akan tetapi dapat dijadikan kompas strategis bagi perbankan syariah dalam menjawab opportunity dan ironi yang ada saat ini.

4. KESIMPULAN

Dari hasil kajian dan penelaahan ini setidaknya ada tiga hal yang dapat disimpulkan. Pertama, opportunity besar perbankan syariah di era digital belum sepenuhnya terkonversi dengan baik dikarenakan persoalan filosofis. Hal tersebut bukan dikarenakan semata-mata persoalan teknis. Kedua, pendekatan filosofis baik ontologi, epistemologi, aksiologi dan applied theory dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ironi yang terjadi saat ini bagi perbankan syariah secara khusus dan bagi para pemangku kepentingan secara umum. Ketiga, dibutuhkan reposisi filosofis bagi perbankan syariah agar mampu tumbuh secara kompetitif sekaligus tetap autentik secara syariah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- American Association of Colleges of Nursing. (2008). The essentials of baccalaureate education for professional nursing practice.
<https://www.aacnnursing.org/Portals/42/Publications/BaccEssentials08.pdf>
- Amrin dkk.2025. Kegiatan Usaha Bank Syariah dan Perbedaannya dengan Bank Konvensional. Jurnal Pendidikan Tambusai. Halaman 15207-15213 Volume 9 Nomor 2 Tahun 2025.
[file:///C:/Users/CQ%20Indonesia/Downloads/417.+Amrin,+dkk+\(tambusai\)+15207-15213.pdf](file:///C:/Users/CQ%20Indonesia/Downloads/417.+Amrin,+dkk+(tambusai)+15207-15213.pdf)
- Griffin, R. W. (2004). Manajemen (Jilid 1, Ed. 7). Erlangga.
- Hadits Arbain nomor 34. Hadits Amar Ma'ruf nahi Munkar.
- Liana, Esti dan Noermijati N. 2024. Determination of Management Science: Ontology, Epistemology and Axiology Perspectives. International Journal of Advanced Multidiciplinary (IJAM). DOI: <https://doi.org/10.38035/ijam.v3i3>.
- Marlina. 2025 .Analisis literatur sebagai metode penelitian. Jurnal Hukum Tata Negara dan Konstitusi Vol. 1 No. 1 September 2025 Hal.1-7
<http://ojs.pustakabangsaindonesia.com/index.php/jhtk>
- Mustofa dkk. 2023.Strategis Bank Syariah Indonesia Dalam Ekonomi Syariah Di Indonesia. Jurnal Az Zahra: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Az Zahra Journal: Journal Of Islamic Economics And Business) Home Page: <Http://Journal.An-Nur.Ac.Id/Index.Php/Azzahra>
- Ningsih1 D.A dan Mawardi. 2025. Filosofis Pemikiran Konsep Keadilan Dalam Ekonomi Syariah. Jurnal Ekonomi Sakti. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STIE Sakti Alam Kerinci.
- Pretorius, Lynette. 2024. Demystifying Research Paradigms: Navigating Ontology, Epistemology, and Axiology in Research. The Qualitative Report 2024 Volume 29, Number 10, 2698-2715 djogja
Publish: October 07th, 2024 <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/> Rifqi, Ahmad. Determination of 1Management Science: Ontology, Epistemology and Axiology Perspectives.
- Rahmandani dkk. 2025. Inovasi : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan Volume. 4 Nomor. 3 September 2025 e-ISSN : 2809-0268; p-ISSN : 2809-0403, Hal. 769-781
DOI: <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i2.4896>